

STRATEGI PENINGKATAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN MUARA ENIM PROVINSI SUMATERA SELATAN

STRATEGIES FOR IMPROVING THE PERFORMANCE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN MUARA ENIM REGENCY, SOUTH SUMATRA PROVINCE

Heni Gina Dwi Lestari¹, Yunita Sari², Yetty Okarina¹

¹ Magister Ekonomi Pertanian Program Pasca Sarjana Universitas Baturaja, Baturaja, Indonesia

² Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Baturaja, Baturaja, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: heniginadl@gmail.com

ABSTRAK

Peran penyuluh pertanian dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan produktivitas pertanian di Indonesia. Beberapa kegiatan penyuluhan yang dapat dilakukan penyuluh untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, terutama dalam hal pengembangan teknologi dan manajemen usaha pertanian. Fenomena ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh yang optimal dapat meningkatkan adopsi teknologi pertanian, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di BPP Kabupaten Muara Enim. Langkah selanjutnya setelah diperoleh analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada peningkatan kinerja penyuluh pertanian di BPP Dilakukan di tiga lokasi yang berbeda di Kabupaten Muara Enim meliputi pelaksanaan penelitian di BPP Sri Tanjung, Kecamatan Semende Darat Tengah, BPP Pandan Enim, Kecamatan Tanjung Agung dan BPP Ujan Mas, Dinas Pertanian Kabupaten Muara Enim serta melibatkan petani dilakukan secara Purvosive (Sengaja) dengan pertimbangan bahwa BPP tersebut merupakan BPP yang memiliki penyuluh terbanyak. Analisis penelitian menggunakan analisis SWOT. Hasil Penelitian menunjukkan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal dalam strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Muara Enim, faktor internal memiliki 2 indikator yaitu kekuatan dan kelemahan. Indikator kekuatan memiliki 5 atribut yaitu: Adanya motivasi yang besar dalam diri penyuluh, kemampuan memanfaatkan teknologi, memiliki program penyuluhan yang jelas, gaji yang sesuai dan dukungan program kerja/pelatihan. Sedangkan indikator kelemahan terdiri dari 6 atribut, yaitu: Menurunnya semangat kerja karena faktor usia, Kurangnya pemantauan terhadap kinerja penyuluh, Terbatasnya sarana dan prasarana penyuluhan, Kurangnya pengawasan terhadap penyuluh, Kurangnya penguasaan teknologi dan Kurangnya dana untuk kegiatan penyuluhan. Sedangkan Faktor Eksternal juga terdiri dari 2 indikator yaitu Peluang dan Ancaman yang terdiri dari 6 atribut peluang yaitu Bantuan yang diberikan oleh kebijakan pemerintah daerah, Kemajuan teknologi, pemberian penghargaan kepada penyuluh pertanian yang berprestasi, kerjasama antar instansi terkait, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertanian. Faktor ancaman terdiri dari Beragamnya budaya petani binaan, kondisi geografis lokasi kerja yang beragam, perubahan administrasi, ketidakpercayaan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian, tumpang tindihnya program antar instansi terkait dan kurangnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian.

Kata kunci: Strategi Peningkatan, Penyuluh Pertanian, dan SWOT

ABSTRACT

The role of agricultural extension workers can make a significant contribution to increasing agricultural productivity in Indonesia. Several extension activities that can be carried out by extension workers to increase the productivity and welfare of farmers, especially in terms of technology development and agricultural business management. This phenomenon shows that optimal extension worker performance can increase the adoption of agricultural technology, which in turn increases the productivity and competitiveness of the agricultural sector. This study aims to analyze strategies for improving the performance of agricultural extension workers at the BPP of Muara Enim Regency. The next step after obtaining an analysis of the strengths, weaknesses, opportunities and threats to improving the performance of agricultural extension workers at the BPP was carried out in three different locations in Muara Enim Regency including the implementation of research at BPP Sri Tanjung, Semende Darat Tengah District, BPP Pandan Enim, Tanjung Agung District and BPP Ujan Mas, the Muara Enim Regency Agriculture

Office and involving farmers was carried out purposively (intentionally) with the consideration that the BPP is the BPP that has the most extension workers. The research analysis used a SWOT analysis. Research Results show Based on the research that has been done, the results of the study indicate that there are internal and external factors in the strategy to improve the performance of agricultural extension workers in Muara Enim Regency, internal factors have 2 indicators, namely strengths and weaknesses. Strength indicators have 5 attributes, namely: The existence of great motivation within the extension worker, the ability to utilize technology, having a clear extension program, appropriate salary and support for work/training programs. While the weakness indicators consist of 6 attributes, namely: Decreased work enthusiasm due to age factors, Lack of monitoring of extension worker performance, Limited extension facilities and infrastructure, Lack of supervision of extension workers, Lack of mastery of technology and Lack of funds for extension activities. While External Factors also consist of 2 indicators, namely Opportunities and Threats consisting of 6 opportunity attributes, namely Assistance provided by local government policies, Technological advances, awards to outstanding agricultural extension workers, cooperation between related agencies, government policies in improving agriculture. Threat factors consist of the diverse cultures of assisted farmers, diverse geographical conditions of work locations, administrative changes, farmers' distrust of the performance of agricultural extension workers, overlapping programs between related agencies and lack of public interest in the agricultural sector.

Keywords: Improvement Strategy, Agricultural Extension Workers and SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi Indonesia memiliki permasalahan yang cukup rumit. Hal itu meliputi rendahnya pendapatan masyarakat, tingkat kemiskinan yang cukup signifikan, angka pengangguran yang tinggi, ketimpangan dalam aspek ekonomi, pertumbuhan ekonomi daerah yang terhambat, keberadaan energi yang terbatas, ketahanan pangan yang lemah, serta menurunnya kualitas lingkungan. Salah satu langkah untuk menangani isu-isu pembangunan ekonomi adalah peningkatan pelaksanaan program penyuluhan pertanian (Mukhlis *et al.*, 2022). Strategi pengembangan sektor pertanian mempengaruhi regulasi yang ada di Indonesia. Otoritas telah menerapkan kebijakan yang berkaitan dengan intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi dengan pendekatan yang adil dan seimbang untuk memperkuat sektor pertanian (Sutanto, 2022; Mukhlis *et al.*, 2024; Mubarakah *et al.*, 2024).

Penyuluh pertanian menjadi faktor kunci dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi ini kepada petani. Namun, banyak penyuluh yang masih menghadapi tantangan dalam hal keterampilan, pengetahuan terbaru, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Di satu sisi, ada kebutuhan yang mendesak untuk memperbarui dan meningkatkan kinerja penyuluh agar dapat memberikan informasi yang relevan, tepat waktu, dan mudah dipahami oleh petani. Di sisi lain, keterbatasan anggaran, infrastruktur, serta pelatihan yang tidak merata menjadi hambatan dalam pengembangan kapasitas penyuluh (Rusdy and Sunartomo, 2020). Peran penyuluh pertanian dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan produktivitas pertanian di Indonesia (Budi, 2018). Beberapa kegiatan penyuluhan yang dapat dilakukan penyuluh untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, terutama dalam hal pengembangan teknologi dan manajemen usaha pertanian (Rosada *et al.*, 2024).

Fenomena ini menunjukkan bahwa kinerja penyuluh yang optimal dapat meningkatkan adopsi teknologi pertanian, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor pertanian. Misalnya, dengan adanya penyuluhan tentang pertanian presisi atau pemanfaatan alat dan mesin pertanian modern, petani dapat mengurangi biaya produksi, meningkatkan hasil panen, dan memitigasi risiko kerugian akibat faktor alam atau penyakit tanaman (Jafri, 2018; Martina *et al.*, 2022). Selain itu, dengan meningkatnya peran penyuluh dalam membangun jaringan dan kerjasama antara

petani, pihak swasta, pemerintah, serta lembaga penelitian, mereka dapat mempercepat proses perubahan di sektor pertanian. Oleh karena itu, fenomena pentingnya peningkatan kinerja penyuluh pertanian mencerminkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat peran penyuluh sebagai agen perubahan dalam menciptakan pertanian yang lebih berkelanjutan dan efisien (Paginian et al, 202; Sofia et al, 2022).

Penyuluhan pertanian pada dasarnya membantu petani untuk menganalisis situasi yang dihadapi dan melakukan perkiraan ke depan, menyadarkan tentang kemungkinan timbulnya masalah berdasarkan analisis, meningkatkan pengetahuan dan membantu memberikan pemahaman terhadap suatu masalah serta membantu rencana berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani, memperoleh pengetahuan khusus berkaitan dengan cara pemecahan masalah serta akibat yang ditimbulkannya, memutuskan pilihan secara tepat, meningkatkan motivasi untuk melaksanakan pilihan, mengevaluasi dan memperbaiki keputusan yang telah diambil dalam melaksanakan usahatani (Andikarya, 2021).

Penyuluhan pertanian telah memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Perjalanan pengembangan penyuluhan pertanian sejak dulu mengalami pasang surut dan liku-liku yang dinamik sesuai dengan perkembangan zaman dan berperan penting dalam pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional serta merupakan proses transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian tangguh yang mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal, mampu melakukan penyesuaian diri dalam pola dan struktur produksinya terhadap perubahan sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan petani dan keluarganya sebagai hasil dari proses belajar mengajar (Sundari et al, 2015; Yusneli and Tanjung, 2021).

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu pendidikan informal yang diberikan petani melalui petugas penyuluh yang berasal dari Dinas Pertanian setempat. Peningkatan perilaku petani tak lepas dari peran dari penyuluh. Perilaku petani ini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam berusaha tani. Penyuluh sebagai ujung tombak yang langsung menyampaikan informasi, kebijakan pemerintah maupun inovasi terbaru untuk petani. Dalam pelaksanaan penyuluhan membutuhkan adanya partisipasi aktif dari petani, karena paradigma penyuluhan sekarang adalah penyuluhan partisipatif (Mulyani et al, 2019).

Di Kabupaten Muara Enim, Balai Penyuluh Pertanian (BPP) menjadi pusat kegiatan penyuluhan pertanian yang berperan penting dalam mendukung kebutuhan penyuluhan. Namun, Badan Penyuluh Pertanian tentu masih menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Beberapa kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, kurangnya alokasi anggaran untuk program-program penyuluhan, serta tingkat kompetensi penyuluh yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan menganalisis strategi peningkatan penyuluh pertanian di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan”

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi dalam penelitian menggunakan metode purposif (*Purposive Method*) (Sugiyono, 2018), sehingga terpilih di tiga lokasi berbeda di Kabupaten Muara Enim di antaranya pelaksanaan penelitian di BPP Sri Tanjung Kecamatan Semende Darat Tengah, BPP Pandan Enim Kecamatan Tanjung Agung dan BPP Kecamatan Ujan Mas Dinas Pertanian Kabupaten Muara Enim serta melibatkan para petani dilakukan secara Purvosive (Sengaja) mengingat BPP tersebut merupakan Kecamatan dengan penyuluh terbanyak. Pelaksanaan Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode penarikan contoh pada penelitian menggunakan metode acak sederhana. Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, untuk menjawab rumusan masalah menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT) mengenai faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) (Qanita, 2020; Pramesta et al, 2023), apa saja yang berkaitan dengan strategi peningkatan kinerja penyuluh di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

IFAS dan EFAS

Menjawab rumusan masalah dengan menggunakan analisis matrik SWOT, dimana matrik SWOT adalah menggabungkan faktor internal atau *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan faktor eksternal atau *Internal Factors Analysis Summary* (EFAS) (Romadhon et al, 2021; Ananta *et al.*, 2024). Hal ini yang terkait dengan strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di BPP Kabupaten Muara Enim. Langkah selanjutnya setelah diperoleh analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada peningkatan kinerja penyuluh pertanian di BPP yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor IFAS

| No | Kekuatan (Strenght) | Kelemahan (Weaknes) |
|----|---------------------|---------------------|
| 1 | | 1 |
| 2 | | 2 |
| 3 | | 3 |

Tabel 2. Faktor EFAS

| No | Peluang (Opportunity) | Ancaman (Threat) |
|----|-----------------------|------------------|
| 1 | | 1 |
| 2 | | 2 |
| 3 | | 3 |

Penentuan bobot didasarkan pada angka 0-1 yaitu akumulasi dari kekuatan dengan kelemahan dan akumulasi antara peluang dan ancaman nilai pada bobot didapatkan dari hasil survei dan wawancara terhadap penyuluh (Syafaat, 2020). Penentuan rating berdasarkan untuk faktor kekuatan 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, 1= sangat tidak setuju. Dari hasil penentuan bobot dan rating kemudian dimasukkan kedalam tabel IFAS serta dilakukan perhitunganskor akhor dan diperoleh skor akhir IFAS (kekuatan-kelemahan), selanjutnya hasil analisis faktor eksternal penyuluh meliputi peluang dan ancaman akan dimasukkan kedalam matriks EFAS yang kemudian diberikan pembobotan dan rating.

Salah satu output dari penelitian ini adalah mengetahui posisi kuadran yang selanjutnya menentukan strategi yang harus dilakukan dalam implementasi strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di BPP Kabupaten Muara Enim. Hal ini bertujuan untuk mengetahui posisi kuadran SWOT serta dapat mengetahui skor kumulatif *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Threats* (ancaman).

Tabel 3. Bobot Faktor IFAS

| No | Kekuatan | Bobot | Rating | Skor |
|----|-----------|-------|--------|------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| | Kelemahan | | | |
| 1 | | | | |

| |
|--------|
| 2 |
| 3 |
| Jumlah |

Tabel 4. Bobot Faktor EFAS

| No | Peluang | Bobot | Rating | Skor |
|---------|---------|-------|--------|------|
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| Ancaman | | | | |
| 1 | | | | |
| 2 | | | | |
| 3 | | | | |
| Jumlah | | | | |

Keterangan:

Rating : diisi oleh responden dengan menggunakan kuisisioner

Bobot : Faktor Rating/Jumlah rating

Skor : Rating X Bobot

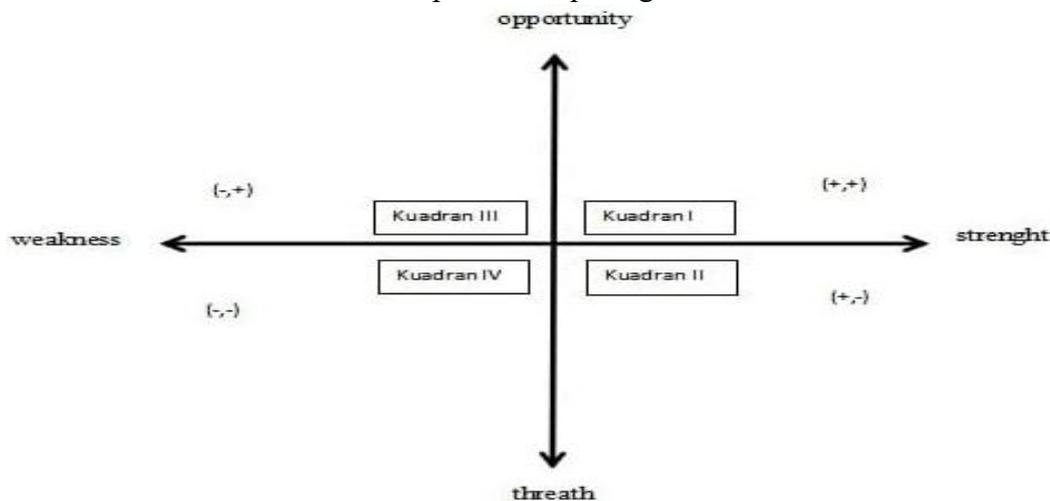
Kuadran SWOT

Salah satu output dari penelitian ini adalah mengetahui posisi kuadran yang selanjutnya menentukan strategi yang harus dilakukan, dalam implementasi strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di BPP Kabupaten Muara Enim. Hal ini bertujuan untuk mengetahui posisi kuadran SWOT. Untuk mengetahui skor kumulatif *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan) & *Threats* (ancaman).

Tabel 5. Skor Kumulatif

| IFAS | | EFAS | |
|---------------|------------|-------------|------------|
| Kategori | Total Skor | Kategori | Total Skor |
| Kekuatan (S) | | Peluang (O) | |
| Kelemahan (W) | | Ancaman (T) | |
| Total (S-W) | | Total (O-T) | |
| Sumbu X | | Sumbu Y | |

Berdasarkan Tabel 4 maka akan diketahui posisi dalam matrik kuadran SWOT, dimana matrik kuadran SWOT dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Matrik Kuadran SWOT

Dari gambar matrik kuadran SWOT tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuadran I (Positif, positif)
Posisi ini menandakan sebuah strategi yang kuat dan berpotensi, rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif (memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada).
2. Kuadran II (Positif, negatif)
Posisi ini menandakan sebuah strategi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi (peluang tidak bisa dimanfaatkan).
3. Kuadran III (Negatif, positif)
Posisi ini menandakan sebuah strategi yang lemah namun sangat berpotensi. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi (Meminimalisir ancaman).
4. Kuadran IV (Negatif, negatif)
Posisi ini menandakan sebuah strategi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan (kekuatan dan peluang yang ada tidak bisa digunakan untuk pengembangan strategi).

Merumuskan grand strategi dan menentukan strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian, analisis seluruh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian sehingga dapat dihasilkan empat macam grand strategi dengan karakteristiknya masing-masing, yakni sebagai berikut:

Tabel 6. Merumuskan Grand Strategi

| EFAS | IFAS | STRENGTH (S) | WEAKNESS (W) |
|---------------|------|--|---|
| | | | 1. 2. 3. |
| OPPORTUNITIES | | STRATEGI SO Gunakan S untuk menghindari T | STRATEGI WO Meminimalkan W dan T |
| THREATS | | STRATEGI ST Gunakan S untuk memanfaatkan O | STRATEGI WT Atasi W dengan memanfaatkan O |

Pada Tabel 6 dapat diketahui dari menganalisis seluruh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian sehingga dapat beberapa strategi yang dapat di ambil yaitu:

1. Strategi SO adalah strategi yang harus dapat menggunakan kekuatan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.
2. Strategi WO adalah strategi yang harus ditunjukkan untuk mengurangi kelemahan yang dihadapi dan pada saat bersamaan memanfaatkan peluang yang ada.
3. Strategi ST adalah strategi yang harus mampu menonjolkan kekuatan guna mengatasi ancaman yang mungkin timbul.
4. Strategi WT adalah strategi yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal dan Eksternal Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Muara Enim

Faktor-faktor internal terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan dari strategi peningkatan kinerja dan faktor-faktor eksternal terdiri dari faktor peluang dan ancaman. Berikut ini faktor internal dan eksternal dari kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Muara Enim sebagai berikut:

Tabel 7. Identifikasi Atribut Faktor Internal dan Eksternal Kinerja Penyuluh Pertanian

| | | |
|------------------|--|---|
| Faktor Internal | <p style="text-align: center;">Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Motivasi yang besar pada penyuluh 2. Adanya Kemampuan Pemanfaatan teknologi 3. Memiliki Program penyuluhan yang jelas 4. Gaji yang sesuai 5. Sokongan program kerja/pelatihan | <p style="text-align: center;">Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurunnya semangat kerja faktor usia 2. Kurangnya monitoring kinerja penyuluhan 3. Terbatasnya sarana dan prasarana penyuluhan 4. Kurangnya pengawasan terhadap penyuluh pertanian 5. Kurangnya keahlian teknologi 6. Kurangnya dana kegiatan penyuluhan |
| Faktor Eksternal | <p style="text-align: center;">Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan yang diberikan oleh kebijakan pemerintah daerah 2. Kemajuan Teknologi 3. Memberikan Penghargaan pada penyuluh pertanian yang berprestasi 4. Adanya kerja sama antar instansi terkait 5. Kebijakan Pemerintah dalam meningkatkan pertanian | <p style="text-align: center;">Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Beragam kebudayaan petani binaan 2. Kondisi geografi Lokasi kerja yang beragam 3. Perubahan administrasi 4. Ketidakpercayaan petani terhadap kinerja petugas pembia pertanian 5. Tumpang tindihnya program antar instansi terkait 6. Kurangnya minat Masyarakat terhadap sektor pertanian |

Berdasarkan Tabel 1 terdapat faktor internal dan eksternal pada strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di kabupaten muara Enim, faktor internal terdapat 2 indikator yaitu kekuatan dan kelemahan. Indikator kekuatan terdapat 5 atribut yaitu: Adanya Motivasi yang besar pada penyuluh, adanya kemampuan pemanfaatan teknologi, memiliki program penyuluhan yang jelas, gaji yang sesuai dan sokongan program kerja/pelatihan. Sedangkan indikator kelemahan terdiri dari 6 atribut yaitu: Menurunnya semangat kerja factor usia, Kurangnya monitoring kinerja penyuluhan, Terbatasnya sarana dan prasarana penyuluhan, Kurangnya pengawasan terhadap penyuluh pertanian, Kurangnya keahlian teknologi dan Kurangnya dana kegiatan penyuluhan.

Sedangkan Faktor Eksternal juga terdiri dari 2 indikator yaitu Peluang dan Ancaman yang terdiri dari 6 atribut peluang yaitu Bantuan yang diberikan oleh kebijakan pemerintah daerah, kemajuan teknologi, memberikan penghargaan pada penyuluh pertanian yang berprestasi, adanya kerja sama antar instansi terkait, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertanian. Faktor ancaman terdiri dari Beragam kebudayaan petani binaan, kondisi geografi lokasi kerja yang beragam, perubahan administrasi, ketidakpercayaan petani terhadap kinerja petugas pembia pertanian, tumpang tindihnya program antar

instansi terkait dan kurangnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian.

Internal Factors Analysis Summary (IFAS) Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Muara Enim, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Muara Enim diperoleh faktor-faktor internal yang mempengaruhi strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Faktor-faktor Internal Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian

| Faktor-faktor Internal | Jumlah | Bobot | Rating | Skor |
|--|--------|-------|--------|-------|
| Kekuatan | | | | |
| Adanya motivasi yang besar pada penyuluh | 454 | 0,135 | 4 | 0,501 |
| Adanya kemampuan pemanfaatan teknologi | 420 | 0,124 | 3 | 0,429 |
| Memiliki program penyuluhan yang jelas | 415 | 0,123 | 3 | 0,418 |
| Gaji yang sesuai | 453 | 0,134 | 4 | 0,499 |
| Sokongan program kerja/ pelatihan | 444 | 0,132 | 4 | 0,479 |
| Kelemahan | | | | |
| Menurunnya semangat kerja faktor usia (≥ 50 tahun) | 202 | 0,060 | 2 | 0,099 |
| Kurangnya Sarana Dan Prasarana | 228 | 0,068 | 2 | 0,126 |
| Terbatasnya sarana dan prasarana penyuluhan | 192 | 0,057 | 2 | 0,090 |
| Kurangnya pengawasan terhadap penyuluh pertanian | 187 | 0,055 | 2 | 0,085 |
| Kurangnya keahlian dalam teknologi | 179 | 0,053 | 1 | 0,078 |
| Kurangnya dana kegiatan penyuluhan | 200 | 0,059 | 2 | 0,097 |

Berdasarkan Tabel 8, Hasil analisis internal pada atribut kekuatan yaitu Adanya motivasi yang besar pada penyuluh memiliki skor sebesar 0,501, Adanya kemampuan pemanfaatan teknologi dengan skor sebesar 0,429, Memiliki program penyuluhan yang jelas memiliki skor sebesar 0,418, gaji yang sesuai memiliki skor sebesar 0,499 dan sokongan program kerja/pelatihan dengan skor sebesar 0,478 ini menunjukkan bahwa attribute pada indicator kekuatan skornya tinggi artinya attribute 1 sampai dengan 6 penting dalam strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan.

Ekternal Factors Analysis Summary (IFAS) Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Muara Enim, 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Muara Enim diperoleh faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian sebagai berikut:

Tabel 9. Faktor-faktor Eksternal Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian

| Faktor-faktor Eksternal | Jumlah | Bobot | Rating | Skor |
|---|--------|-------|--------|-------|
| Peluang | | | | |
| Bantuan yang diberikan oleh kebijakan pemerintah daerah. | 445 | 0,132 | 4 | 0,482 |
| Kemajuan Teknologi | 416 | 0,124 | 3 | 0,421 |
| Memberikan penghargaan kepada penyuluh pertanian yang berprestasi | 427 | 0,127 | 4 | 0,444 |
| Adanya kerjasama antar instansi terkait | 457 | 0,136 | 4 | 0,508 |
| Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertanian | 449 | 0,133 | 4 | 0,491 |
| Ancaman | | | | |
| Beragamnya kebudayaan petani binaan | 195 | 0,058 | 2 | 0,093 |
| Kondisi geografi lokasi kerja yang beragam | 233 | 0,069 | 2 | 0,132 |
| Perubahan administrasi | 201 | 0,060 | 2 | 0,098 |

| | | | | |
|--|-----|-------|---|-------|
| Ketidakpercayaan petani terhadap kinerja petugas pembina pertanian | 184 | 0,055 | 2 | 0,082 |
| Tumpang tindihnya program antara instansi-instansi terkait. | 170 | 0,050 | 1 | 0,070 |
| Kurangnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian | 191 | 0,057 | 2 | 0,089 |

Berdasarkan Tabel 9 hasil dari eksternal terdapat atribut peluang dan ancaman. Berdasarkan hasil faktor peluang terdiri dari 5 indikator yaitu Bantuan yang diberikan oleh kebijakan pemerintah daerah dengan skor 0,482, kemajuan teknologi dengan skor 0,421, memberikan penghargaan pada penyuluh pertanian yang berprestasi dengan skor 0,444, adanya kerja sama antar instansi terkait dengan skor 0,508, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertanian dengan skor 0,491. Faktor ancaman terdiri dari Beragam kebudayaan petani binaan dengan skor 0,093, kondisi geografi lokasi kerja yang beragam, perubahan administrasi dengan skor 0,132, ketidakpercayaan petani terhadap kinerja petugas pembina pertanian dengan skor 0,098, tumpang tindihnya program antar instansi terkait dengan skor 0,082 dan kurangnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian dengan skor 0,070. Artinya faktor peluang mempunyai peran penting didalam strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Muara Enim.

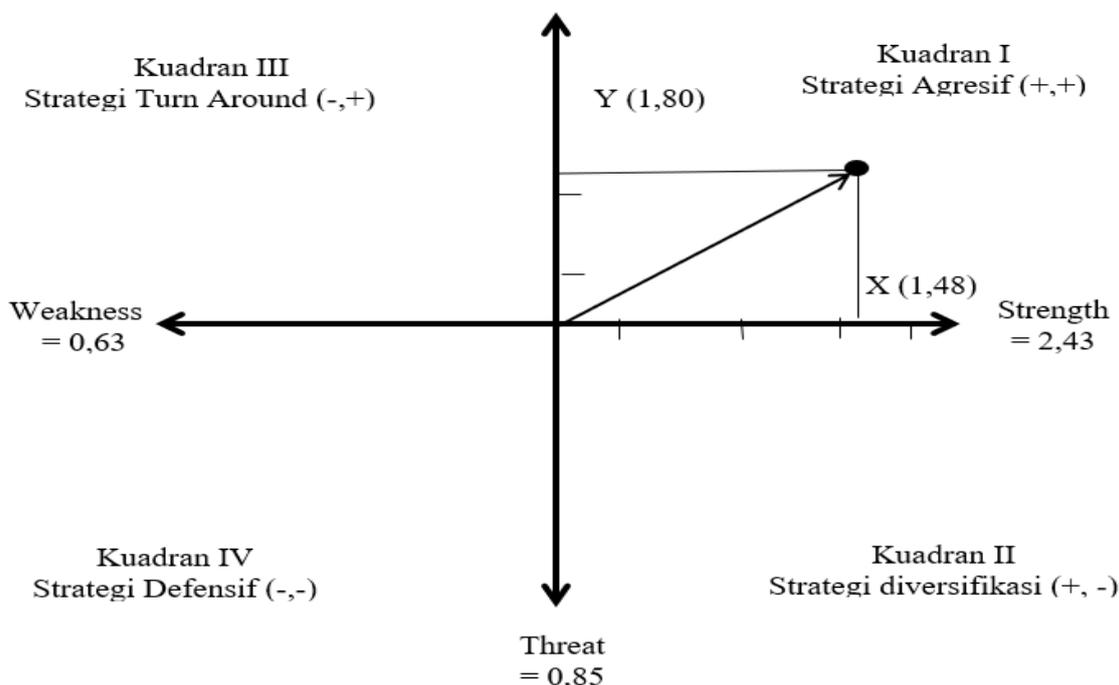
Matriks SWOT

Berbagai alternatif yang dirumuskan model analisis matriks ini merupakan formulasi dari gabungan internal dan eksternal faktor. Formulasi tersebut berupa strategi kekuatan-peluang (SO), kekuatan-ancaman (ST), kelemahan-peluang (WO), kelemahan ancaman (WT), sehingga dapat dilihat ada beberapa alternatif upaya dalam mengembangkan usahatani kopi organik di Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan. Ada beberapa alternatif strategi pengembangan yang dapat dilakukan dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 10. Matriks SWOT

| | | | |
|-------------|--|--|---|
| <i>IFAS</i> | <i>EFAS</i> | <i>STRENGTH (S)</i> 1. Adanya Motivasi yang besar pada penyuluh 2. Adanya Kemampuan Pemanfaatan teknologi 3. Memiliki Program penyuluhan yang jelas 4. Gaji yang sesuai 5. Sokongan program kerja/pelatihan | <i>WEAKNESSES (W)</i> 1. Menurunnya semangat kerja factor usia 2. Kurangnya monitoring kinerja penyuluhan 3. Terbatasnya sarana dan prasarana penyuluha 4. Kurangnya pengawasan terhadap penyuluh pertanian 5. Kurangnya keahlian teknologi 6. Kurangnya dana kegiatan penyuluhan |
| | <i>OPPORTUNITIES (O)</i> 1. Bantuan yang diberikan oleh kebijakan pemerintah daerah 2. Kemajuan Teknologi 3. Memberikan Penghargaan pada penyuluh pertanian yang berprestasi 4. Adanya kerja sama antar instansi terkait 5. Kebijakan Pemerintah dalam meningkatkan pertanian | <i>STRATEGI (SO)</i> 1. Pengembangan Kemampuan peyuluh 2. Pelatihan Teknologi 3. Pengembangan Materi Penyuluhan yang Relevan 4. Pengembangan Kebijakan yang Mendukung | <i>STRATEGI (WO)</i> 1. Penggunaan Teknologi yang Mudah Digunakan dengan pemerintah 2. Pengembangan Sistem Monitoring 3. Pengembangan Tim yang Solid |

| <i>TREATH (T)</i> | <i>STRATEGI (ST)</i> | <i>STRATEGI (WT)</i> |
|---|--|---|
| 1. Beragam kebudayaan petani binaan 2. Kondisi geografi Lokasi kerja yang beragam 3. Perubahan administrasi 4. Ketidakpercayaan petani terhadap kinerja petugas pembia pertanian 5. Tumpang tindihnya program antar instansi terkait 6. Kurangnya minat Masyarakat terhadap sektor pertanian | 1. Pengembangan Materi Penyuluhan yang Relevan 2. Penggunaan Pendekatan yang Partisipatif 3. Pengembangan Jaringan dengan Tokoh Masyarakat | 1. Koordinasi Antar Instansi: 2. Pengawasan dan Evaluasi 3. Penggunaan Sumber Daya yang Efisien 4. Mengembangkan Sistem Informasi yang Terintegrasi: |



Gambar 2. Matriks Posisi Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh

Matriks posisi strategi peningkatan kinerja penyuluh pada Gambar 2 menunjukkan nilai $x > 0$ nilai $y > 0$ yaitu. Hal ini berarti posisi strategi kopi organik terletak pada kuadran I. Kuadran I merupakan kuadran yang dibatasi oleh sumbu x dan sumbu y yang keduanya bertanda positif dan alternatif strategi yang dianjurkan adalah strategi agresif (aggressive strategy) yaitu strategi SO, dimana kuadran ini mempunyai posisi yang paling menguntungkan karena kekuatan dan peluang dalam matriks posisi tersebut adalah baik

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dari hasil penelitian di dapat terdapat faktor internal dan eksternal pada strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di kabupaten muara enim, faktor internal terdapat 2 indikator yaitu kekuatan dan kelemahan. Indikator kekuatan terdapat 5 atribut yaitu: Adanya Motivasi yang besar pada penyuluh, adanya kemampuan pemanfaatan teknologi, memiliki program penyuluhan yang jelas, gaji yang sesuai dan sokongan program kerja/pelatihan. Sedangkan indikator

kelemahan terdiri dari 6 atribut yaitu: Menurunnya semangat kerja factor usia, Kurangnya monitoring kinerja penyuluhan, Terbatasnya sarana dan prasarana penyuluhan, Kurangnya pengawasan terhadap penyuluh pertanian, Kurangnya keahlian teknologi dan Kurangnya dana kegiatan penyuluhan. Sedangkan Faktor Eksternal juga terdiri dari 2 indikator yaitu Peluang dan Ancaman yang terdiri dari 6 atribut peluang yaitu Bantuan yang diberikan oleh kebijakan pemerintah daerah, kemajuan teknologi, memberikan penghargaan pada penyuluh pertanian yang berprestasi, adanya kerja sama antar instansi terkait, kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertanian. Faktor ancaman terdiri dari Beragam kebudayaan petani binaan, kondisi geografi lokasi kerja yang beragam, perubahan administrasi, ketidakpercayaan petani terhadap kinerja petugas pembia pertanian, tumpang tindihnya program antar instansi terkait dan kurangnya minat masyarakat terhadap sektor pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan Para penyuluh pertanian perlu meningkatkan motivasi diri dalam menunjang kinerjanya untuk membantu petani lebih produktif berusaha. Peningkatan motivasi diri penyuluh pertanian ini dapat dilakukan, melalui pengembangan potensi diri dan kebutuhan untuk berafiliasi. Perlu adanya penelitian yang menyangkut faktor-faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, M.A. *et al.* (2024) ‘Analisis Swot dalam Menentukan Strategi Pemasaran pada Toko Nadhifa Cake Karawang’, *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(112–121). Available at: <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i9.2488>.
- Andikarya, R.O. (2021) ‘Strategi pengembangan profesionalisme penyuluh dalam peningkatan mutu penyuluhan pertanian’, *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(02), pp. 42–50. Available at: <https://doi.org/10.37577/composite.v3i02.328>.
- Budi, B. (2018) *Agricultural extension: Theory and application*. Lhokseumawe: CV. Sefa Bumi Persada.
- Jafri, J. (2018) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Di Provinsi Jambi’, *AgroSainTa*, 2(2), pp. 218–226.
- Martina, Zuriani and Zahara, H. (2022) ‘Strategi Pengembangan Kompetensi Penyuluh Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara’, *Jurnal AGRIFO*, 7(2), pp. 32–45. Available at: <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- Mubarokah *et al.* (2024) ‘Development Strategy For Kopi Gunung Kelir Agrotourism , Semarang Regency , Indonesia’, 10(12), pp. 10826–10836. Available at: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9458>.
- Mukhlis *et al.* (2022) ‘Analisis Produksi dan Faktor Produksi Usaha Tani Terpadu Tanaman Padi dan Ternak Sapi di Nagari Taram Kecamatan Harau’, *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 22(2), pp. 104–110. Available at: <https://doi.org/10.25181/jppt.v22i2.2581>.
- Mukhlis, M. *et al.* (2024) ‘Characteristics of Production Factors and Production of Zero Tillage System Rice Farming’, *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(8), pp. 6013–6019. Available at: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8542>.
- Mulyani, S.I., Sulisty, A. and Jafar, R. (2019). Tingkat Motivasi Petani Dan Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian Di Kawasan Perbatasan (Studi Kasus Di Kecamatan Krayan Kabupaten Nunukan). *Jurnal Borneo Saintek*, 2(1), pp. 1–13. Available at: https://doi.org/10.35334/borneo_saintek.v2i1.629.
- Paginian, E., Kurniati, D. and Yusra, A.H.A. (2021) ‘Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Mengenai Hama Landak’, *SEPA*, 17(2), pp. 135–142. Available

- at: <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.42734>.
- Pramesta, M.B., Rahayu, A. and Dirgantari, P.D. (2023) 'Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Pada Fashion Brand', *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 19(2), pp. 139–144. Available at: <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v19i2.2817>.
- Qanita, A. (2020) 'Analisis Strategi Dengan Metode Swot Dan Qspm (Quantitative Strategic Planning Matrix): Studi Kasus Pada D'Gruz Caffe Di Kecamatan Bluto Sumenep', *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), pp. 11–24. Available at: <https://doi.org/10.15575/jim.v1i2.10309>.
- Romadhon, B.A., Musriha, M. and Bramastyo, R.K. (2021) 'Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Produk Properti PT. Sentra Bumi Nirwana di Sidoarjo', *Benchmark*, 2(1), pp. 51–59. Available at: <https://doi.org/10.46821/benchmark.v2i1.221>.
- Rosada, I. *et al.* (2024) 'Effectiveness of the role of agricultural extension workers in clove cultivation in Enrekang Regency (Case study in Buntu Barana Village , Curio District , Enrekang Regency)', *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(11), pp. 8837–8846. Available at: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.9074>.
- Rusdy, S.A. and Sunartomo, A.F. (2020) 'Proses Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Program System of Rice Intensification (Sri)', *Jurnal KIRANA*, 1(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.19184/jkrn.v1i1.20309>.
- Sofia, S., Suryaningrum, F.L. and Subekti, S. (2022) 'Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian', *Agribios*, 20(1), pp. 151–160. Available at: <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>.
- Sugiyono (2018) 'Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&G', in. Bandung: Alfabeta, p. h. 8.
- Sundari, Yusra, A.H.A. and Nurliza (2015) 'Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani Di Kabupaten Pontianak', *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(12), pp. 26–31. Available at: <https://doi.org/10.3969/j.issn.1008-0813.2015.03.002>.
- Sutanto, R. (2002) *Penerapan pertanian organik: Pemasyarakatan dan pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusneli, S. and Tanjung, H.B. (2021) 'Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Pasaman', *Jurnal Niara*, 14(2), pp. 26–34. Available at: <https://doi.org/10.31849/niara.v14i2.5829>.